

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

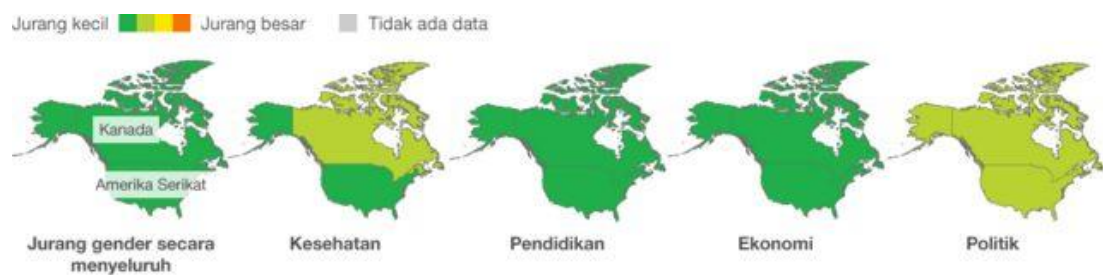
Era modern merupakan era baru dengan banyaknya perkembangan teknologi yang tersebar dimana-mana. Digital merupakan salah satu pendukung adanya perkembangan yang sangat pesat di era modern hingga saat ini. Media komunikasi yang semakin berkembang secara audio dan visual menghasilkan banyak karya yang dianggap bermanfaat untuk edukasi maupun sarana hiburan. (Panuju, 2019) berpendapat bahwa pada awal dari sejarah film, Lumiere film dibuat hanya berdasarkan konsep dari kenyataan yang ada dan tampak. Beberapa tahun selanjutnya, George Milles berhasil merubah kenyataan naif tersebut menjadi kisah yang dibumbui fantasi sehingga lebih menarik perhatian. Dimana program-program yang mendukung dalam proses produksi film terdiri dari animasi, audio, editing hingga efek-efek spesial yang mampu menghasilkan efek gambar yang menakjubkan sehingga mampu menghasilkan film yang luar biasa. Menurut Teguh Imanto dalam penelitiannya berpendapat bahwa keberhasilan dari sebuah film bukan hanya berasal dari kisahnya saja akan tetapi juga berdasarkan kepada unsur-unsur lain yang terkait diantara lain seperti produser, sutradara, penulis skenario, penata musik, penata kamera, artistik dan lainnya yang bersinergis satu sama lainnya.

Richard Buntario dalam Yoyon Mudjiono (2011) mengatakan “ layar lebar sendiri merupakan industri baru, mau enggak mau harus dibuat sebuah komunitas baru . nah, komunitas ini sendiri sangat penting buat masa depannya. Siapa pun entah praktisi film, harus berfikir captive market. Jadi jelas segmennya siapa yang mau diincar”.

Film bisa memiliki berbagai latar belakang jalan cerita, hal tersebut bisa merupakan sebuah jalan cerita yang fiktif maupun berdasarkan kisah nyata yang merupakan refleksi dari pengalaman seorang tokoh ternama atau seseorang yang dianggap penting. Robiansyah (2015) Berpendapat bahwa film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diproyeksikan ke atas layar film. Film juga sebagai refleksi suatu masyarakat yang

menjadi perspektif secara umum lebih mudah disepakati bersama. Makna film sebagai representasi dari realitas kehidupan masyarakat berbeda dengan pengertian bahwa film sebagai refleksi dari realitas semata. Maka dari itu, sebagai sebuah refleksi dari realitas film memiliki peran untuk memindahkan realitas tersebut ke layar tanpa mengubah realitas yang ada. Sementara sebagai representasi dari realitas semata, film juga berperan untuk menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode hingga ideologi dan kebudayaanya (Robiansyah, 2015).

Dikutip dari BBC.com mengenai peringkat ketidaksetaraan gender secara global, Amerika Serikat berada pada peringkat ke 23 dibawah Kanada yang berada pada peringkat 20. Amerika Serikat memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan Kanada pada bidang kesehatan dan ekonomi. Namun, dalam segi politik Amerika Serikat masih berada di bawah Kanada.

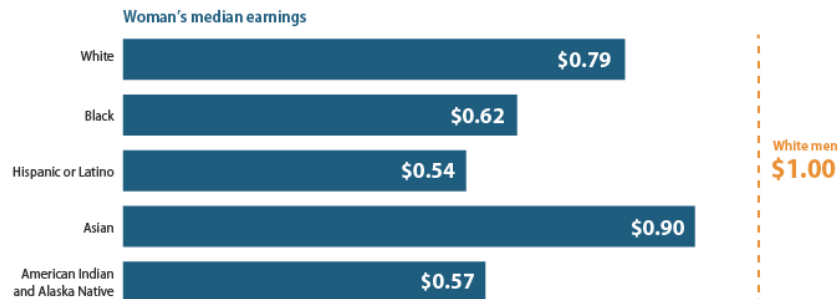


**Gambar 1. 1** Kesetaraan Gender Antara A.S dan Kanada

(Sumber. [www.bbc.com](http://www.bbc.com))

Selain itu, dikutip dari laman [americanprogress.com](http://americanprogress.com) yang menyatakan bahwa partisipasi kerja dari kaum perempuan meningkat secara signifikan. Dimana perempuan bekerja lebih lama dan mampu menempuh pendidikan yang lebih tinggi dalam jumlah yang lebih besar. Namun, dibalik itu masih ada kesenjangan upah yang signifikan antara kaum perempuan dan laki-laki yang juga termasuk kedalam warna kulit. Perhitungan yang mengarah kepada konsesnsus menunjukkan bahwa perempuan secara konsisten berpenghasilan lebih rendah daripada laki-laki. Berdasarkan data dari biro sensus 2018 menunjukkan bahwa wanita dari semua ras memperoleh pendapatan rata-rata sebesar 82 sen untuk setiap \$1 yang diperoleh dari kaum laki-laki pada umumnya untuk wanita yang bekerja paruh waktu maupun sepanjang tahun. Perbedaan sebanyak 18 sen ini penting untuk disoroti karena menunjukkan masih adanya kesenjangan gender.

**FIGURE 1**  
**The gender wage gap is more significant for most women of color**  
 Comparing 2018 median earnings of full-time, year-round workers by race/ethnicity and sex



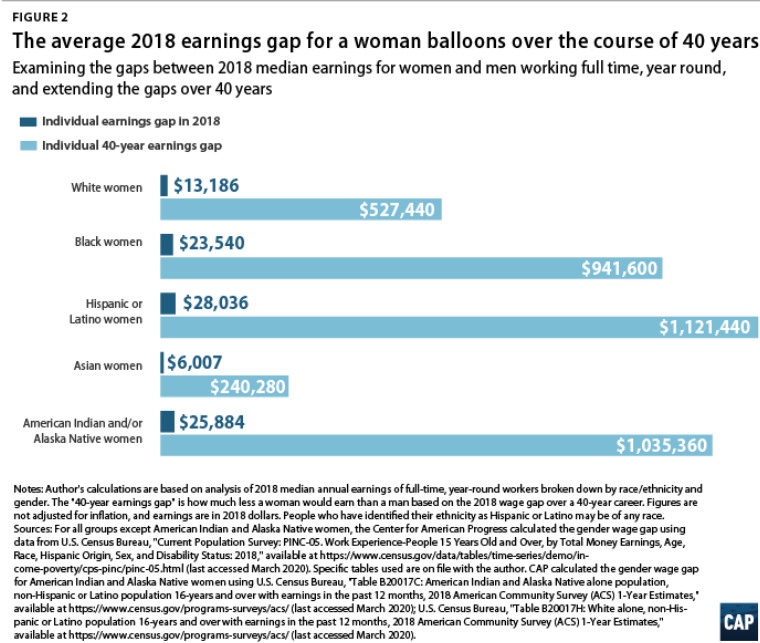
Notes: The gender wage gap is calculated by finding the ratio of women's and men's median earnings for full-time, year-round workers and then taking the difference. People who have identified their ethnicity as Hispanic or Latino may be of any race.  
 Sources: For all groups except American Indian and Alaska Native women, the Center for American Progress calculated the gender wage gap using data from U.S. Census Bureau, "Current Population Survey: PINC-05. Work Experience-People 15 Years Old and Over, by Total Money Earnings, Age, Race, Hispanic Origin, Sex, and Disability Status: 2018," available at <https://www.census.gov/data/tables/time-series/demo/income-poverty/cps-pinc/pinc-05.html> (last accessed March 2020). Specific tables used are on file with the author. CAP calculated the gender wage gap for American Indian and Alaska Native women using U.S. Census Bureau, "Table B20017C: American Indian and Alaska Native alone population, non-Hispanic or Latino population 16-years and over with earnings in the past 12 months, 2018 American Community Survey (ACS) 1-Year Estimates," available at <https://www.census.gov/programs-surveys/acs/> (last accessed March 2020); U.S. Census Bureau, "Table B20017H: White alone, non-Hispanic or Latino population 16-years and over with earnings in the past 12 months, 2018 American Community Survey (ACS) 1-Year Estimates," available at <https://www.census.gov/programs-surveys/acs/> (last accessed March 2020).



**Gambar 1. 2** Data Biro Sensus A.S 2018

(Sumber. [www.americanprogress.org](http://www.americanprogress.org))

Hal ini tidak tampak secara langsung namun apabila diperhitungkan dengan cara tersebut maka akan menunjukkan perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan. berdasarkan perhitungan mengenai perbedaan pendapat, para ahli menangkap banyak faktor yang mendorong kesenjangan upah berdasarkan gender tersebut salah satunya adalah diskriminasi yang legal pada sejak tahun 1963 namun tetap menjadi praktik yang masih tesarbar luas terutama pada pekerjaan. Dimana perusahaan membayar perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki yang dianggap bahwa pemberi pekerjaan mungkin mendiskriminasi dan mengandalkan riwayat gaji sebelumnya dari pekerja untuk mendorong keputusan penggajian. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan laki-laki dan perempuan tidak tampak secara nyata namun seorang wanita berpenghasilan \$10.195 lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu juga, perempuan hanya mendapatkan kurang lebih \$407.760 lebih rendah dibandingkan laki-laki selama 40 tahun berkarir di dunia pekerjaan.



**Gambar 1. 3** Data Kesenjangan Upah Gender

(Sumber. [www.americanprogress.org](http://www.americanprogress.org))

Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara perempuan dan laki-laki di Amerika Serikat berdasarkan pendapatan maupun secara politik masih terjadi dan sangat diperlukannya gerakan bahkan perlawanan untuk menciptakan kesetaraan dan mengurangi kesenjangan gender dalam segi apapun. Dikutip dari [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) (2019) bahwa stereotip gender masih terbilang kental dalam industri perfilman maupun iklan. Dimana PLAN International dan Geena Davis Institute on Gender in Media (GDIGM) menyoroti sebuah seksisme pada industri film dan iklan melalui laporan terbaru bertajuk Rewrite Her Story. Dimana laporan ini menunjukkan bahwa berdasarkan opini dari 10 ribu anak perempuan di beberapa negara. Kemudian mereka menganalisa bahwa 56 film terlaris pada tahun 2018 di 20 negara dan ada sebanyak 108 iklan di 5 negara. Tampilan atau potret perempuan yang muncul di layar mempengaruhi stereotip anak perempuan untuk menilai dirinya dan mengetahui konsep kepemimpinan. Penampilan perempuan di layar kaca terbilang cukup penting untuk membentuk stereotip mengenai kesetaraan perempuan dan kepemimpinan.

Selain itu, berdasarkan riset ini menunjukkan bahwa tampilan perempuan di dalam film sebagai pemimpin lebih sering dikomodifikasi secara seksual dibandingkan dengan aktor. Sehingga, perempuan dianggap lebih efektif untuk menjadi pemimpin di keluarga dan komunitas tertentu sebanyak 81% sedangkan laki-laki dianggap 62%.

Kemudian laki-laki dianggap lebih efektif menjadi pemimpin di tingkat yang lebih tinggi seperti nasional sebanyak 57% dibanding perempuan sebanyak 44%. Hal ini bisa membentuk stereotip bahwa wanita kurang bisa memimpin dibandingkan laki-laki secara nasional dan nantinya juga akan berpengaruh dalam dunia pekerjaan serta bidang lainnya. Bahkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 2 dari 250 film hanya mempekerjakan kurang lebih 10 perempuan dalam produksi suatu film. Sementara kurang lebih 185 film lainnya mempekerjakan sekitar lebih dari 10 laki-laki untuk mendapatkan peran utama bahkan posisi kunci dalam produksi suatu film. Kebanyakan perempuan dituntut untuk tampil cantik dan ruang gerak dibatasi oleh setting rumah. Sehingga berdasarkan penelitian lebih lanjut di konteks Indonesia juga mendapatkan sekitar 2.968 anak laki-laki dan perempuan yang berada pada usia 12-18 tahun dan memperoleh sebanyak kurang lebih 85,3% responden menyatakan bahwa perempuan sering ditampilkan sebagai korban kekerasan seksual dan 77,2% pemeran laki-laki sering ditampilkan sebagai pemimpin dalam suatu karya media baik itu film maupun iklan.

Representasi dalam karya Stuart Hall dijelaskan sebagai konsep yang mulai menempati tempat baru dan penting di dalam studi budaya dimana representasi dianggap menghubungkan antara budaya dan bahasa. Representasi dianggap menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna tentang sesuatu atau untuk mewakili sesuatu secara bermakna kepada orang lain dan berperan penting dalam proses yang menghasilkan makna dan pertukaran budaya. Hal ini pastinya melibatkan bahasa, tanda dan gambar untuk mewakili sesuatu. Representasi diskriminasi gender dalam film berarti bertujuan untuk memaknai sebuah tanda atau budaya yang muncul dalam film yang akan dikaji melalui bahasa yang digunakan. Bahasa memiliki peran penting dalam proses representasi.

Di masa ini, banyak film yang mengangkat tema mengenai gender termasuk perempuan sebagai tokoh utamanya. Dalam Herien Puspitawati 2013 : Konsep, Teori, dan Analisis gender mengutip (Smith 1987; West & Zimmerman 1987 dalam Lloyd et al. 2009: p.8) yang menyatakan bahwa gender diartikan sebagai suatu set hubungan yang nyata di institusi sosial dan dihasilkan kembali dari interaksi antar personal *“Gender should be conceptualized as a set of relations, existing in social institutions and reproduced in interpersonal interaction“*. Dengan demikian gender juga bisa diartikan sebagai suatu istilah yang menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan

perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Namun, kebanyakan film yang menampilkan tokoh perempuan sebagai pemeran utama sebagai wanita yang cantik seperti *Frozen* (2013), *Snow White and The Seven Huntsman* (2012), *Beauty and The Beast* (2017) juga terkadang perempuan ditampilkan dengan pakaian yang terbuka seperti film *Fifty Shades of Grey* (2015), *365 Days* (2020). Tidak jarang film dengan menampilkan perempuan sebagai pemeran utama menjadikan perempuan sebagai sosok yang berani dan merepresentasikan adanya feminisme seperti film *Maleficent* (2019), *Mulan* (2020), *Wonder Woman 1984* (2020) dan lainnya. Didalam film *On The Basis Of Sex* digambarkan secara visual bagaimana bisa gerakan feminisme terhadap ketidaksetaraan gender hal antara laki-laki dan perempuan dimana sebenarnya perempuan juga mampu untuk memiliki kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki dan juga menjadi film yang mengangkat kisah nyata sehingga selain memberikan stereotip yang baik bagi kaum perempuan, film ini juga menjadi cerminan dari realitas yang ada bahwa perempuan benar-benar bisa membawa perubahan yang besar dalam memperoleh keadilan di dunia pendidikan bahkan pekerjaan yang setara dengan laki-laki. Semua perempuan dan dimanapun ia berada berhak menerima keadilan atas hak yang ia terima dimana ketidakadilan ini menjadikan peran domestik perempuan dan peran publik laki-laki semakin kuat. Realitas ini dikemas kedalam film yang menarik sehingga bisa menjadi tontonan untuk semua orang guna membangun stereotip yang baik untuk perempuan.

Dalam suatu film pasti memiliki tanda bermakna yang disampaikan didalamnya dan bisa dijadikan sebagai representasi dari budaya melalui bahasa yang digunakan. Semiotika merupakan studi yang mempelajari mengenai tanda atau lambang yang muncul. Semiotika sendiri memiliki pandangan yang sedikit berbeda diantara Saussure dan Pierce namun masih memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mempelajari tanda yang muncul. Sistem tanda mendasar yang muncul dalam kehidupan adalah bahasa sedangkan dalam bentuk nonverbal seperti sebuah bahasa yang tersusun dari berbagai tanda yang memiliki makna dan dikomunikasikan secara relasi. Semiotika Roland Barthes mempelajari tentang tanda yang muncul dan banyak membahas mengenai budaya salah satunya gender dimana gender sering digunakan sebagai sebuah cerita dalam berbagai film akhir-akhir ini khususnya dengan tema Feminisme. Di dalam film tersebut pasti memunculkan berbagai tanda atau lambang yang bisa dimaknai menggunakan semiotika Roland Barthes.



**Gambar 1. 4** Poster Film On The Basis Of Sex

(Sumber. [www. Google.com](http://www.Google.com))

Dibalik tampilan sosok perempuan yang memberikan stereotip mengenai perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki ada salah satu film yang berlatar belakang diskriminasi gender dan berkaitan erat dengan gerakan feminisme yang berangkat dari kisah nyata seorang pengacara sekaligus seorang ibu yang memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan ditengah krisisnya diskriminasi gender yang tengah terjadi di Amerika Serikat yaitu film On The Basis Of Sex yang diproduksi pada tahun 2018 dan dirilis pada 22 Maret 2019 disutradarai oleh Mimi Leder. Film yang berdurasi 154 menit ini mengangkat tema mengenai ketidaksetaraan hak perempuan yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 1950-an dimana Ruth Bader Ginsburg yang merupakan seorang pengacara dan ahli hukum di Amerika Serikat membagikan kisahnya kedalam film yang berjudul On The Basis Of sex berdasarkan kisah nyata kasus ketidaksetaraan gender yang pernah ia hadapi. Film ini bercerita tentang betapa sulitnya menjadi sosok perempuan untuk mendapatkan kedudukan yang sama bahkan gelar yang sama dengan laki-laki karena masih kentalnya budaya patriarki di Amerika Serikat pada saat itu. Ruth Ginsburg dengan keinginan besarnya untuk menjadi seorang pengacara dan melanjutkan pendidikan di Harvard berdasarkan kisah nyata yang dialami oleh Ruth Ginsburg di kehidupan aslinya. Banyak kesulitan yang ia hadapi di tengah kentalnya patriarkhi di Amerika

Serikat seperti adanya penolakan dari Dekan Hukum Harvard untuk Ruth menyelesaikan JD Harvard dengan kursus dari Columbia.

Film ini mendapatkan kurang lebih penghasilan sebesar 38,8 Juta USD dalam kategori Box Office. *On The Basis Of Sex* juga banyak mendapatkan penghargaan atas berhasilnya film ini. Diantara lain mendapatkan nominasi sebagai Best Equality of the Sexes di WFCC (Women Film Critics Circle Awards) pada tahun 2018, Nominasi Woman of The Year dengan Best Film yang disutradarai oleh Mimi Leder di Women's Image Network Award pada tahun 2019, Heartland Film dengan nominasi Truly Moving Picture Award didapatkan oleh Mimi Leder (Director) dan Focus Features (Distributor), AAP Movies for Grownups Award sebagai Best Director (Mimi Leder) dan Best Grownup Love Story dan prestasi lain yang diperoleh aktris dan aktor sebagai pemeran yang baik.

Dikutip dari Awardwatch.com yang dituliskan oleh Erik Anderson pada 22 September 2020 dimana film *On The Basis Of Sex* merupakan film untuk memberikan padangan positif kepada kaum perempuan. Selain itu, Focus Features dan Magnolia Pictures bahkan menyatakan untuk menyumbangkan pendapatan bersih mereka dari merilis ulang dilm ini ke American Civil Liberties Union (ACLU) Foundation untuk mendukung hak perempuan dimana hal ini juga dilakukan sebagai upaya menghormati kehidupan Justice Ruth Bader Ginsburg dan warisan tak tertandingi untuk menegakkan keadilan bagi kaum perempuan. Film ini juga mendorong banyak pihak untuk turut menegakkan keadilan bagi perempuan. Peserta yang bergabung dengan kedua perusahaan film dalam kampanye juga melakukan gerakan penghormatan sosial dengan tagar #ThankyouRuth. Film ini memberikan semangat bagi kaum perempuan yang menyaksikannya, dimana dalam menuntut kesetaraan gender suatu negara membutuhkan keberanian dan perempuan bisa melakukan ini. Dengan adanya film ini membantu memperbaiki stereotip mengenai perempuan yang pada umumnya dianggap sebagai kaum yang berada di bawah laki-laki baik dalam dunia pendidikan maupun pekerjaan.

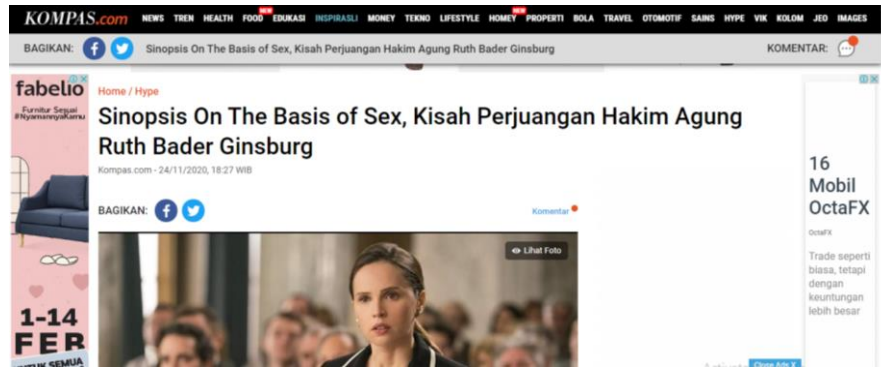




**Gambar 1. 5** Kampanye Penghormatan Sosial

(Sumber. [www.Awardwatch.com](http://www.Awardwatch.com))

Film *On The Basis Of Sex* memiliki perbedaan dengan film yang mengangkat perempuan sebagai pemeran utama lainnya dimana film tersebut mengangkat tema feminisme. Contohnya film *Mulan* yang menceritakan perjuangan seorang tokoh perempuan bernama Mulan untuk mendapatkan pengakuan di masyarakat dimana ia merupakan perempuan yang dianggap maskulin atau memiliki keahlian layaknya seorang laki-laki. Tokoh Mulan dalam film ini menggambarkan gerakan feminisme dengan cara menunjukkan bahwa seorang perempuan mampu berperang layaknya laki-laki dan memiliki kemampuan bela diri yang sama dengan kaum laki-laki. Sedangkan film *On The Basis Of Sex* berfokus pada transformasi sosial berupa perubahan undang-undang dan gerakan terhadap penekanan adanya rasionalitas antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, film ini merefleksikan realitas yang terjadi di Amerika Serikat dengan adanya diskriminasi gender dan ketidaksetaraan hak dan bagaimana tokoh Ruth Bader Ginsburg menggambarkan sejarah gerakan feminisme liberal dalam memperjuangkan kesetaraan gender di Amerika Serikat. Selain itu juga, film ini juga sempat disinggung dalam harian [kompas.com](http://kompas.com) pada 24 November 2020 dengan headline “Kisah Perjuangan Hakim Agung Ruth Bader Ginsburg” dimana memuat sinopsis dari film *On The Basis Of Sex*.



**Gambar 1. 6** Sinopsis Film On The Basis Of Sex Dalam Harian Kompas.com  
(Sumber. [www.Kompas.com](http://www.Kompas.com))

Dalam film ini Ruth digambarkan sebagai sosok perempuan yang cerdas dan berani. Ruth mendapatkan banyak tindakan diskriminasi terhadap perempuan termasuk dari profesor tempat ia melanjutkan pendidikan yaitu di Harvard dengan jurusan Hukum. Ruth kaum perempuan yang mendapatkan kesenjangan bahkan subordinasi dalam dunia pendidikan hingga dunia pekerjaan dimana pekerjaan yang dianggap tidak pantas dilakukan bagi kaum perempuan. Namun, Ruth tidak pernah patah semangat dan selalu mencoba berbagai cara untuk mendapatkan apa yang ingin dia capai. Selain itu juga, suami dan anaknya memberikan Ruth banyak kekuatan untuk bangkit dan melawan. Hal ini dapat dibuktikan oleh dirinya ketika berani menyuarakan mengenai ketidaksetaraan gender dan hak serta tradisi patriarkhis haruslah didobrak di depan meja hijau. Serta memperbaiki banyak aturan yang dianggap kurang pantas di mana hanya menguntungkan kaum laki-laki saja. Ruth merupakan tokoh feminisme yang fenomenal dari Amerika Serikat dan menjadi seorang hakim ternama di Amerika Serikat dan merupakan tokoh pejuang hak-hak perempuan yang fenomenal.

Tokoh Ruth Bader Ginsburg ingin membuktikan bahwa setiap wanita memiliki hak yang setara dengan laki-laki dan tidak seharusnya kaum perempuan diremehkan. Menjadi perempuan yang tangguh dan berani membela kebenaran patut ditiru bagi kaum perempuan dan generasi perempuan di masa yang akan datang sebagai bukti bahwa perempuan berhak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dan mendobrak adanya diskriminasi gender di tengah masyarakat serta menghapuskan tradisi patriarki demi membentuk keadilan yang merata di masyarakat.

Film ini memiliki beberapa kesamaan dengan salah satu film Indonesia yang mengangkat perempuan sebagai tokoh utamanya dengan judul Kartini. Dimana dalam film Kartini juga menampilkan perjuangan perempuan untuk memperoleh hak semua perempuan di Indonesia terutama dalam hal pendidikan dimana masih adanya kesenjangan perempuan pada tahun 1990-an. Meskipun film Kartini merupakan gerakan feminisme namun dalam penelitian ini peneliti berfokus pada isu feminisme aliran liberal dimana feminisme liberal merupakan gerakan feminisme yang berfokus pada transformasi sosial dengan merubah undang-undang maupun hukum pemerintahan. Menurut Arivia dalam (Akhyar Yusuf, 2015) mengatakan bahwa aliran feminisme liberal mengangkat isu-isu tentang akses pendidikan, hak-hak sipil bahkan politik. Film *On The Basis Of Sex* menggambarkan gerakan feminisme yang berfokus pada adanya transformasi sosial berupa peraturan atau undang-undang yang melegalkan diskriminasi kaum perempuan sehingga memberikan kesenjangan gender di Amerika Serikat. Ruth Bader Ginsburg menggambarkan gerakan feminisme liberal untuk merubah peraturan undang-undang yang mendiskriminasi sehingga merendahkan kaum perempuan perempuan. Selain itu juga, gerakan yang ia lakukan memberikan stereotip mengenai keberanian perempuan dan menunjukkan bahwa perempuan sebenarnya mampu untuk memiliki pendidikan dan pekerjaan layaknya seorang laki-laki.

Kualitas yang ditampilkan di dalam film ini bukan hanya dari plotnya saja melainkan juga terdapat pesan-pesan yang disampaikan. Tidak jarang penonton kurang memperhatikan pesan yang ada di dalam sebuah film. Jika pesan dalam film ini disimak secara seksama maka film ini akan banyak menginspirasi pada penonton. Dimana permasalahan yang serupa seringkali masih ditemukan seperti ketidakadilan dalam dunia pekerjaan, perempuan diberikan stereotip yang kurang di ranah publik. Sehingga pelajaran dari film ini dapat direalisasikan. Selain itu, penulis juga berpendapat bahwa film ini menarik untuk diteliti karena tidak banyak penelitian yang mengangkat feminisme aliran liberal dalam film sebagai fokus utama penelitian dimana fokus utama dalam penelitian feminisme liberal dimana gerakan melawan ketidakadilan yang dilakukan dalam film menggambarkan gerakan feminisme yang dilakukan tokoh Ruth menekankan rasionalitas antara laki-laki dan perempuan sehingga diberikan kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan dan politik dalam dunia pendidikan dan dalam film ini menggambarkan bagaimana tokoh utama

menempuh pendidikan yang sama dengan kaum laki-laki hingga terjun kedalam dunia politik baik dalam tujuan menuntut perubahan undang-undang maupun melakukan pekerjaan pada bidang politik layaknya laki-laki. Film yang mengangkat perempuan sebagai pemeran utama juga mampu meruntuhkan stereotip yang buruk terhadap kaum perempuan ditambah lagi film ini merupakan adaptasi dari kisah nyata sehingga bukan hanya membantu meruntuhkan stereotip tersebut namun juga membuktikan bahwa perempuan memiliki hak yang setara dengan laki-laki dalam dunia pendidikan dan politik, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai makna yang ada didalam Film *On The Basis Of The Sex* sebagai untuk merepresentasikan feminisme liberal. Peneliti hendak menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menggambarkan serta mendeskripsikan lebih jelas mengenai representasi Feminisme Liberal yang ada di dalam **On The Basis Of The Sex**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Film pada umumnya dikenal sebagai representasi dari realitas dimana berhubungan erat dengan kenyataan yang berlangsung dalam masyarakat. Selain itu, film merefleksikan kebudayaan dari suatu masyarakat dan dikemas dalam produk visual yang digunakan sebagai media hiburan namun juga media pembelajaran dan pendidikan bagi masyarakat serta memberikan pandangan tertentu terhadap hal yang disampaikan didalamnya. Tanda yang muncul di dalam sebuah film bisa dipahami dengan cara memaknai tanda yang muncul tersebut dan tanda ini juga bisa berupa tanda yang bersifat nyata atau realitas hingga tanda yang mengundang emosional yaitu tanda denotasi dan konotasi. Pemaknaan tanda ini bisa membantu kita dalam memahami hal-hal yang kurang kita pahami muncul dalam sebuah film. Film yang diangkat bisa memiliki banyak tema, feminisme merupakan tema film yang menjadi populer selain untuk mengundang emosional juga bisa memberikan pandangan baru bahkan menjadi pembelajaran baru untuk membangkitkan pemahaman mengenai feminisme yang terjadi. Feminisme merupakan gerakan kaum feminis untuk memerangi ketidaksetaraan gender di masa patriarki atau dalam keadaan suatu negara dalam melegalkan diskriminasi gender. Tidak banyak penelitian yang berfokus pada aliran feminisme liberal dimana merupakan sebuah gerakan feminisme tentang kebebasan berpartisipasi dalam bidang pendidikan dan politik. Selain itu, aliran

feminisme liberal berfokus pada transformasi sosial dalam peraturan undang-undang hingga hukum. Dimana fokus penelitian ini kepada feminisme liberal dimana adanya penekanan bahwa perempuan memiliki hak kebebasan dan merdeka dari segala bentuk penekanan laki-laki serta harus diberikan kesempatan dalam sosiopolitik maupun ekonomi dalam kehidupan umum. Ketidaksetaraan gender yang memunculkan adanya gerakan feminisme liberal yang dikemas dalam sebuah film banyak memunculkan tanda-tanda yang hendak dimaknai menggunakan metode pemaknaan semiotik salah satunya semiotika Ronald Barthes. Sehingga, pemaknaan dalam tanda yang muncul di film penting untuk merepresentasikan feminisme liberal dan memberikan pengetahuan mengenai adanya ketidaksetaraan gender dan hak yang mendorong gerakan feminisme liberal divisualisasikan dalam bentuk film dan dimunculkan melalui berbagai tanda yang ada di dalam film **On The Basis Of Sex**.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Film *On The Basis Of Sex* mengisahkan bagaimana seorang perempuan yang bernama Ruth Bader Ginsburg yang sudah berkeluarga menjalani kehidupan ditengah kesenjangan gender dan ketidaksetaraan hak dalam pendidikan maupun pekerjaan. Dimana seorang perempuan dianggap masih kurang layak untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang setara dengan laki-laki. Dengan keberanian dan perjuangannya, Ruth Bader Ginsburg membuktikan bahwa perempuan berhak melawan ketidaksetaraan gender untuk mendapatkan kehormatan dan hak yang sama dengan kaum laki-laki serta memperoleh pekerjaan yang setara dengan kaum laki-laki. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemaknaan denotasi feminisme liberal dalam film *On The Basis Of Sex*?
2. Bagaimana pemaknaan konotasi feminisme liberal dalam film *On The Basis Of Sex*?
3. Bagaimana pemaknaan mitos feminisme liberal yang dibentuk dalam film *On The Basis Of Sex*?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah peneliti ambil, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan pemaknaan denotasi feminisme liberal dalam film *On The Basis Of Sex*
2. Menjelaskan pemaknaan konotasi feminisme liberal dalam film *On The Basis Of Sex*
3. Menjelaskan pemaknaan mitos feminisme liberal yang dibentuk dalam film *On The Basis Of Sex*

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dan memperkaya kajian dalam komunikasi mengenai representasi film feminisme yang ada pada teks media yaitu film. Kajian komunikasi dan representasi feminisme liberal dalam bentuk film feminisme saat ini cukup banyak dan menarik untuk diteliti. Selain itu manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memenuhi dan memperkaya pengetahuan serta kajian dalam segi film feminisme kepada berbagai pihak.

#### **1. Kegunaan Akademis**

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kajian dalam teks media khususnya film dan juga penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran mengenai kajian film feminisme secara semiotika
- 2) Mampu menjadi bahan referensi bagi penelitian teks media khususnya film untuk melengkapi penelitian–penelitian serupa atau terdahulu nantinya

#### **2. Kegunaan Praktisi**

- 1) Bagi Industri Perfilman

Manfaat yang diharapkan peneliti setelah melakukan penelitian bagi industri perfilman adalah memberikan masukan untuk memperbanyak produksi film dengan tema perempuan yang tangguh dan berani melawan diskriminasi gender serta memerangi feminisme di tengah masyarakat untuk mendapatkan peran yang adil dengan tujuan untuk mengubah pandangan masyarakat umum mengenai kesetaraan gender yang harus diberlakukan terutama untuk perempuan.

- 2) Bagi masyarakat

Diharapkan dapat menunjukkan dan mendeskripsikan makna feminisme liberal yang muncul didalam film yang bertema feminisme serta memberikan pandangan umum mengenai adanya ketidaksetaraan gender dan hak serta mengubah pandangan mereka terhadap peran perempuan yang sering kali tidak dianggap sama dengan laki-laki. Serta memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mengenai feminisme yang terjadi di tengah masyarakat.

### 1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian adalah selama 5 bulan yang terhitung sejak Agustus 2020 sampai dengan

*Tabel 1. 1 Waktu Penelitian*

<b>Ket. Kegiatan</b>	<b>Agu-2020</b>	<b>Sep-2020</b>	<b>Okt-2020</b>	<b>Nov-2020</b>	<b>Des-2020</b>	<b>Jan-2021</b>	<b>Feb-2021</b>	<b>Mar-2020</b>	<b>Apr-2021</b>	<b>Mei 2021</b>	<b>Jun-2021</b>
Mencari ide dan tema untuk penelitian											
Mengumpulkan referensi, bahan penelitian dan informasi untuk penelitian											
Menonton film yang akan diteliti pra penyusunan proposal											
Menonton dan menganalisis film yang digunakan untuk penelitian											

Penyusunan Proposal											
Membuat, menyusun serta mengolah data dari film yang diteliti											
Pengajuan Sidang Skripsi											
Sidang skripsi											

Sumber: Diolah oleh peneliti